

ISI

Halaman

-  1 Sapa Redaksi
-  2 Berita Organisasi
-  4 Hak Pilih & Hak Suara
Perempuan Indonesia
-  7 Sejarah Pahlawan Perempuan
(Martha Christina Tiahahu)
-  13 Kedatangan Aktivistis
Perempuan Indonesia

Tim Redaksi

Aminah Idris
Farida Ishaja
Twie Tjoa
Windrayati

Disain

Public Relation DIAN

Sapa Redaksi

a/n Tim Redaksi - Aminah Idris

Menyambung silaturahmi antara Stichting DIAN dengan semua teman, kembali Sinar DIAN menghadap anda semua.

Selamat berjumpa dengan Sinar DIAN edisi ke 2 tahun 2014 ini.

Untuk melaksanakan misi DIAN dan memenuhi permintaan pembaca Sinar DIAN edisi pertama tahun 2014 yang lalu, seterusnya Sinar DIAN akan menemui anda dengan beberapa rubrik, rubrik tetap, rubrik tinjauan dan lain-lainnya.

Dalam rubrik *Tetap*, Sinar DIAN akan menyajikan *Berita Organisasi* dan sejarah pahlawan atau tokoh perempuan, terutama pahlawan atau tokoh perempuan Indonesia.

Dalam rubrik *Berita Organisasi* edisi ini akan disampaikan apa-apa saja yang sudah dilakukan Stichting DIAN dalam tahun 2014 ini dan plan yang akan dilaksanakan di tahun 2015 nanti.

Dalam rubrik *Sejarah Pahlawan Perempuan*, kali ini Sinar DIAN akan mengangkat sejarah Maria Christina Tiahahu, seorang pahlawan perempuan yang gugur pada usia sangat muda dalam perjuangannya melawan kolonial Belanda.

Dalam rubrik *Tinjauan*, Sinar DIAN edisi ke dua ini menampilkan masalah hak pilih dan hak suara perempuan Indonesia.

Anda juga akan bisa mengikuti komentar sekitar kegiatan Stichting DIAN dengan para aktivis perempuan Indonesia yang datang ke Belanda bulan September yang baru lalu.

Tim redaksi sangat mengharapkan tanggapan, saran-saran, maupun masukan-masukan tentang isi Sinar DIAN ini, agar Sinar DIAN bisa melaksanakan misinya sebagai alat komunikasi antara Stichting DIAN dengan anda semua.

Untuk kesinambungan keberadaan Sinar DIAN selanjutnya, kami sangat mengharapkan dukungan dan bantuan sahabat semua.

Bantuan berupa donasi bisa anda berikan lewat:

Nomer bank: **NL 63 ABNA 0540984043** atas nama Stichting DIAN.

Terima kasih, selamat membaca dan salam hangat! ■



Berita Organisasi

a/n Pengurus Stichting DIAN - Farida Ishaja

Seperti anda ketahui, Stichting DIAN didirikan pada tanggal 14 Agustus 2013 di negeri Belanda, sebagai kelanjutan dari Grup Wanita DIAN yang terbentuk pada tanggal 2 Februari 1987.

Kegiatan organisasi yang sudah dilakukan DIAN sejak berdirinya, telah diutarakan dalam SINAR DIAN edisi 1, Februari 2014. Dalam SINAR DIAN edisi 2, November 2014 ini kami laporkan kepada pembaca kegiatan-kegiatan DIAN sejak bulan Maret 2014 sampai November 2014 serta beberapa program yang direncanakan oleh Stichting untuk tahun 2015.

Kegiatan Stichting DIAN di kalangan masyarakat Indonesia

- ❖ Pada tanggal **16 Maret 2014** dalam rangka memperingati *Hari Wanita Internasional 8 Maret*, Stichting DIAN telah menyelenggarakan ceramah tentang **Situasi Buruh Migran Indonesia di negeri Belanda**, khususnya Buruh Migran Wanita (TKW), bertempat di Gedung milik *Stichting Bangsa Djawa ing Nederland* di Amsterdam.
Pemberi ceramah *Yasmine Soraya*, sekjen **IMWU** (Indonesian Migrant Workers Union) di negeri Belanda telah memberi kesan yang baik dengan data-datanya yang jelas serta uraiannya yang mantap. Ceramah diikuti dengan tanya-jawab dan diskusi yang hangat di bawah panduan moderator *Ratna Saptari*, seorang pakar Indonesia di bidang buruh dan perburuhan. Suasana pertemuan jadi lebih hidup lagi dengan adanya kesaksian-kesaksian dari migran-migran perempuan Indonesia di Belanda dan juga pemutaran film tentang nasib seorang TKW di Saudi Arabia. Ada juga pameran buku yang dikelola oleh **Perhimpunan Dokumentasi Indonesia** (PERDOI). Tampak hadir dalam pertemuan ini pengurus-pengurus IMWU, wakil **FNV- Vrouw** (*Willy Brower*), mahasiswa dan sarjana Indonesia yang sedang melakukan studi di Belanda, para sahabat dari **Perhimpunan Persaudaraan Indonesia**, dari **Stichting Sejarah & Budaya Indonesia**, **Stichting Nusantara** dan dari *organisasi-organisasi sahabat* Stichting DIAN lainnya.
Stichting DIAN sangat berterima kasih pada sokongan moril, tenaga dan materiel yang diberikan oleh berbagai organisasi dan perorangan. Ini telah menjadi salah satu faktor suksesnya kegiatan ini.
- ❖ Pada tanggal **9 September 2014**, diselenggarakan pertemuan antara anggota pengurus DIAN yang diperluas, dengan 2 aktivis dari Indonesia: **Utji Kowati** (JPKP, Komnas Perempuan, KPIA) dan **Rini Pratsnawati** (ELSAM dan producer film 'Jembatan Bacem').
- ❖ Dua hari sebelum ini (**7 September 2014**) telah diadakan pertemuan dengan kedua aktivis itu di *Gedung Schakel Diemen*, kegiatan ini diselenggarakan atas kerjasama beberapa organisasi seperti **Perhimpunan Persaudaraan Indonesia**, **Stichting Sejarah & Budaya Indonesia** (YSBI),



LPK-65 dan Stichting DIAN dengan Sdri Aminah Idris sebagai koordinator dan moderator). Dalam artikel 'Kedatangan aktivis perempuan Indonesia' di edisi ini dilaporkan dengan lebih mendetail pertemuan tanggal 7 dan 9 September tersebut.

Kegiatan di kalangan masyarakat Belanda

Disamping kegiatan di kalangan masyarakat Indonesia, Stichting DIAN juga telah melanjutkan usahanya meluaskan jaringan- kerjanya ke kalangan organisasi-organisasi perempuan dalam masyarakat Belanda. Organisasi-organisasi itu antara lain:

ATRIA	Pusat Studi Sejarah dan Arsip Wanita	
SPE	Servicepunt Emancipatie Amsterdam	
ZAMI	Organisasi Migran & Pelarian Politik Perempuan Berwarna	
FNV Vrouw	Serikat Buruh Perempuan di Belanda	
Noom	Organisasi Kaum Migran Lanjut Usia	
't Fos'ten	Organisasi Perempuan Suriname 50+	
Stichting Bayanihan	Organisasi Perempuan Filipina	
Molukse Vrouwen Raad	Dewan Perempuan Maluku di Belanda	
We Can	Koalisi partner Stichting DIAN dalam kampanye anti kekerasan terhadap Perempuan	

Anggota pengurus Stichting DIAN telah mengikuti berbagai kursus, loka karya (workshops), tukar pikiran dan rapat-rapat yang diselenggarakan oleh sejumlah organisasi dari organisasi - organisasi tersebut diatas yang semuanya itu berguna untuk kemajuan Stichting DIAN.

BEBERAPA RENCANA PROGRAM DIAN untuk tahun 2015

April 2015	Forum Diskusi	<i>Kehidupan Wanita Migran Indonesia di Nederland</i> bekerjasama dengan ATRIA dan IMWU dan akan mengikut sertakan berbagai organisasi wanita dalam masyarakat Belanda
Oktober 2015	Hari Kesenian	Penampilkan tari, nyanyi, musik dan pengenalan busana daerah-daerah di Indonesia
November 2015	Studi Banding	tentang 2 organisasi wanita di Indonesia: <i>Fu jin Kai</i> organisasi wanita di bawah pendudukan Jepang di Indonesia (1942 - 1945) dan <i>Dharma Wanita</i> (organisasi Wanita di bawah Orde Baru)

Demikianlah berita organisasi Stichting DIAN yang bisa kami sampaikan dalam SINAR DIAN, edisi 2 ini.

Hak Pilih & Hak Suara Perempuan Indonesia

Aminah Idris

Beberapa bulan yang lalu perempuan Indonesia ikut aktif ambil bagian dalam pesta demokrasi pada pemilihan umum presiden tahun 2014. Seperti halnya dinegeri-negeri lainnya di dunia ini, puluhan tahun lamanya perempuan Indonesia berjuang untuk mendapatkan hak pilih untuk menentukan kebijakan dalam masyarakat. Masih banyak negeri-negeri, dimana perempuan belum mendapatkan hak pilihnya. Negara-negara yang belum mengizinkan perempuan untuk memilih, misalnya di:

Libanon, Brunai, Arab Saudi, Uni Emirat Arab dan Vatikan

(Wikipedia 12-13 juni 2014).

Menurut data tahun 2011, prosentasi perempuan dalam parlemen, *Rwanda* menduduki nomor urut pertama dengan 56,3 % perempuan sebagai anggota parlemen, *Belanda* menduduki nomor urut ke 5, *Indonesia* pada nomor urut yang ke 75, sedangkan *USA* pada nomor urut yang ke 78.

Menurut hukum adat yang berbeda-beda di lain-lain daerah di Indonesia menempatkan perempuan pada kedudukan yang berbeda-beda dalam masyarakat. Misalnya di *Minangkabau* dan *Minahasa* menempatkan perempuan pada kedudukan yang tinggi.

Graafland dalam “*De Vrouwen in Minahasa* “ (1881) menulis tentang suku *Ambon Kristen* :

Perempuan berada pada posisi tinggi. Selama bertahun-tahun telah menjadi anggota Dewan Gereja, dibeberapa desa di Ambon seorang perempuan dipercaya memimpin desa dengan dibantu dewan desa.

Menurut P.J. Veth dalam “*De vrouwenregeringen in den Indischen archipel*“ (Pemimpin Perempuan di kepulauan Indonesia) th1870 mengungkapkan , bahwa *Aceh* pernah dipimpin oleh perempuan dari tahun 1641 sampai 1699 ketika *Aceh* belum dijajah Belanda. Tapi demi kepentingan kolonial Belanda, kedudukan dan peran perempuan semakin dipinggirkan.

Di tahun 1908 gerakan menuntut hak pilih perempuan di Belanda yang tergabung dalam *Asosiasi Hak Pilih Perempuan Belanda* (VVV= Vereniging Voor Vrouwenkiesrecht) membentuk cabangnya di Hindia Belanda (Susan Blackburn 2009 hal 158). Ketika pada tahun 1918 *Volksraad* (parlemen “bohongan” Belanda) didirikan yang berfungsi sebagai konsultan, isu hak pilih dan keterwakilan perempuan sudah muncul.

Didaerah-daerah juga dibentuk dewan-dewan semacam itu. Misalnya di tahun 1919, di *Minahasa* dibentuk badan perwakilan dengan nama *Minahasa Raad*. Mula-mula hanya laki-laki saja yang bisa



menjadi anggota. Berkat perjuangan gigih dari **Maria Walanda Maramis**, pada tahun 1921 berhasil menempatkan seorang perempuan dalam Dewan Minahasa tersebut.

Tahun 1935 isu keterwakilan dan hak pilih perempuan tersebut semakin kuat. Tahun 1938 **Maria Ulfah Santosa** dicalonkan oleh organisasi-organisasi perempuan Indonesia sebagai anggota Volksraad, namun penguasa kolonial memilih seorang perempuan Belanda. Maria Ulfah Santosa adalah perempuan Indonesia pertama yang mendapat gelar *Meester in de Rechten* (Sarjana Hukum) dari *Universitas Leiden* di tahun 1933 yang sebetulnya sangat cocok untuk membawa suara perempuan dalam Volksraad.

Dalam *Konggres Perempuan Indonesia ke III* di Bandung tahun 1938, isu hak pilih perempuan masuk sebagai agenda pembahasan. Ketika tahun 1939 pemerintah kolonial Belanda kembali menolak usul penempatan perempuan dalam Volksraad, 45 organisasi perempuan melancarkan protes keras dan mengajukan resolusi, bahwa pemerintah Belanda harus menempatkan calon perempuan Indonesia pada periode berikutnya (1941).

Hak pilih perempuan baru diperoleh setelah Indonesia merdeka tahun 1945. Tanggal 29 Agustus 1945, dalam Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) - badan yang berfungsi menyerupai parlemen, ada 5 perempuan yang terpilih sebagai anggota, salah satunya adalah *Maria Ulfah Santosa* (menurut *Harry Poeze* 2006).

Dalam pemilihan umum berikutnya jumlah wakil-wakil perempuan dalam pemerintahan semakin banyak. Dalam pemilu tahun 1955 ada 19 perempuan terpilih sebagai anggota DPR, Pemilu 1999 ada 45, tahun 2004 ada 65, tahun 2009 ada 103.

Keterwakilan perempuan belum disertai menguatnya kiprah perempuan di parlemen dalam memperjuangkan agenda politik perempuan. Ini disebabkan antara lain oleh beberapa hal :

- ❖ Posisi/kelas dari perempuan yang terpilih sebagai anggota parlemen tidak memiliki agenda politik yang jelas
- ❖ Mereka berasal dari penguasa & swasta
- ❖ Jumlah masih merupakan minoritas di parlemen dan terpecah-pecah menurut kehendak partai-partai mereka sendiri

Kemerdekaan Indonesia tahun 1945 telah memberikan ruang lebih banyak kepada perempuan untuk aktif ambil bagian dalam pemerintahan baik secara nasional maupun didaerah-daerah. Bahkan dari tahun 2001 sampai 2004 Indonesia telah memiliki presiden perempuan. Jabatan menteri sosial dan menteri urusan perempuan atau menteri negara urusan peranan perempuan selalu diemban oleh

perempuan. Trimurti telah pernah menjabat sebagai *Menteri Perburuhan* dalam kabinet Amir Sjarifudin, Justika Syarifudin Baharsyah pernah menjabat sebagai *Menteri Pertanian*.

Tahun 2014 ini Indonesia telah membuka lembaran sejarah baru dengan terpilihnya lebih banyak perempuan pada jabatan menteri yang mempunyai peranan penting dalam pemerintahan, seperti *Menteri Luar Negeri* yang dijabat oleh **Retno Marsudi**, *Menteri Kesehatan* oleh **Nila F Moeloek**, *Menteri Kelautan & Perikanan* oleh **Susi Pudjiastuti**, *Menteri BUMN* oleh **Rini Soemarno**. 4 orang menteri perempuan lainnya adalah: Profesor doktor **Yohanna Yambise** sebagai *Menteri Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak*, **Puan Maharani** sebagai *Menteri Koordinator Pembangunan Manusia & Kebudayaan*, **Khofifah Indar Parawangsa** sebagai *Menteri Sosial*, dan **Siti Nurbaya** sebagai *Menteri Lingkungan Hidup & Kehutanan*. Dengan jumlah 8 menteri dari jumlah keseluruhan 34 menteri dalam Kabinet Kerja, merupakan hampir seperempat dari anggota kabinet tersebut.

Mudah-mudahan dengan kinerja banyak menteri perempuan dalam kabinet ini akan membawakan Indonesia kekeajahteraan yang lebih tinggi, terutama kesejahteraan perempuan Indonesia! ■

Menteri-menteri Perempuan Indonesia 2014

Kementerian	Nama Menteri	Potret
<i>Menteri Luar Negeri</i>	Retno Marsudi	
<i>Menteri Kesehatan</i>	Nila F Moeloek	
<i>Menteri Kelautan & Perikanan</i>	Susi Pudjiastuti	
<i>Menteri BUMN</i>	Rini Soemarno	
<i>Menteri Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak</i>	Yohanna Yambise	
<i>Menteri Koordinator Pembangunan Manusia & Kebudayaan</i>	Puan Maharani	
<i>Menteri Sosial</i>	Khofifah Indar Parawangsa	
<i>Menteri Lingkungan Hidup & Kehutanan</i>	Siti Nurbaya	

tabel: Public Relation DIAN

Martha Christina Tiahahu

Pahlawan Wanita Asal Maluku

- Windrayati -

Pahlawan Kemerdekaan bermunculan saat Indonesia dijajah oleh Belanda selama 3,5 abad.

Salah satu di antara mereka adalah *Martha Christina Tiahahu*, Pahlawan Kemerdekaan Nasional asal Maluku, seorang gadis yang lahir pada tanggal **4 Januari 1800** di suatu desa di negeri Abubu, di Pulau Nusalaut, Maluku Tengah. Martha Christina Tiahahu adalah anak tunggal dari Kapitan Paulus Tiahahu, raja dari negeri Abubu, di Pulau Nusalaut.

Kedatangan kembali kaum penjajah/kolonialis Belanda ke Maluku pada tahun 1817 mendapat tantangan keras dari rakyat Maluku. Hal itu karena buruknya kondisi politik, ekonomi dan hubungan kemasyarakatan selama dua abad. Akhirnya rakyat Maluku bangkit mengangkat senjata di bawah pimpinan *Kapitan Pattimura (Thomas Matulesy Pattimura)* yang diangkat oleh rakyat Maluku, oleh raja-raja dan patih-patih sebagai pemimpin dan panglima perang karena berpengalaman dan memiliki sifat-sifat ksatria. *Kapitan Paulus Tiahahu*, Ayah Martha Christina, adalah teman seperjuangan Kapitan Pattimura.

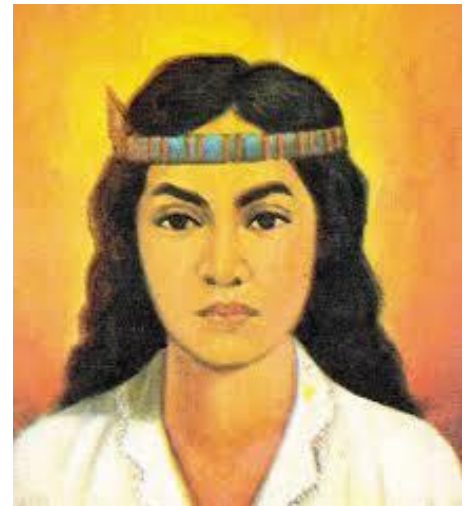
Ibu dari Martha Christina wafat ketika Martha Christina masih kecil sehingga Ayahanda mengambil tanggungjawab sepenuhnya untuk mengasuh, mendidik dan membesarkan Martha Christina. Sebagai puteri seorang kapitan, Martha Christina dididik secara disiplin oleh Ayahanda. Oleh karena Ayahanda juga berfungsi sebagai Ibu, maka Ayahanda selalu mendampingi dan membimbing puterinya sehingga hubungan antara anak dan ayah sangatlah dekat. Oleh karena itu Martha Christina sangat memahami tingkah laku dan sikap-sikap Ayahanda, bahkan ia tanpa keragu-raguan meniru seluruh tingkah laku Ayahanda, terutama dalam masalah keberanian. Ia sebagai puteri seorang kapitan, oleh Ayahanda telah ditanamkan padanya semangat disiplin. Berkat pendidikan Ayahanda, ia menjadi mengerti bahwa tanahairnya sedang dalam keadaan dijajah oleh negeri asing, menjadi tanah jajahan negeri Belanda pada waktu itu. Dan ia sadar bahwa tanpa melakukan perjuangan melawan kekuasaan kaum penjajah atas tanahairnya dan mengusirnya dari Ibu Pertiwi, maka kaum bumiputera untuk selamanya menjadi budak yang bisa diperlakukan semena-mena oleh kaum penjajah, dan pengurusan terus-menerus kekayaan bumi alam Ibu Pertiwi. Martha Christina sangat yakin bahwa kaum penjajah tidak mungkin dengan sukarela atau dengan jalan damai melepaskan kekuasaan politik yang sudah berada di tangannya dan meninggalkan negeri jajahannya. Maka ia bertekad melakukan perjuangan bersenjata untuk merebut kekuasaan politik yang sudah berada di tangan musuh tersebut. Melalui praktek-praktek sedemikian, kemudian lahir teori yang mengatakan bahwa



kekuasaan politik lahir dari laras senapan. Selanjutnya Martha Christina menyimpulkan bahwa demi tercapainya kemenangan dalam perjuangan melawan kaum penjajah harus mengikut-sertakan atau memobilisasi kaum perempuan untuk terjun ke medan perang bersama kaum laki-laki. Untuk tujuan itu ia berusaha keras mempersatukan perempuan-perempuan di daerahnya dan membangkitkan semangat cinta tanahair (patriotisme) mereka yang sangat diperlukan untuk berjuang bersama laki-laki demi kemerdekaan tanahair dan bangsa sendiri.

Martha Christina Tiahahu dalam usia remaja 17 tahun dengan rambut panjang yang terurai dan ikat kepala dari kain merah serta bersenjatakan sebuah tombak terjun untuk pertama kali ke medan perang yang dipimpin oleh Ayahnya dalam melawan pasukan Belanda di Pulau Nusalaut.

Martha Christina selalu mendampingi Ayahnya dalam setiap pertempuran, baik di Pulau Nusalaut maupun di Pulau Saparua. Siang dan malam ia selalu hadir dan ikut dalam pembuatan kubu-kubu pertahanan. Semangat tempur yang pantang menyerah Srikandi dari Nusalaut yang masih muda belia itu selalu



mengobarkan semangat juang pasukan Pattimura. Dengan banyaknya perempuan yang terjun ke medan perang membuat Belanda kewalahan dalam menghadapi mereka.

Martha Christina selalu ikut ke mana saja Ayahnya pergi, termasuk ikut menghadiri pertemuan-pertemuan dan rapat-rapat yang membahas perencanaan perang. Oleh karena itu mengenai mengatur pertempuran dan membentuk kubu-kubu pertahanan merupakan hal yang biasa baginya.

Martha Christina Tiahahu, puteri remaja yang pantang menyerah dalam perjuangan melawan kolonialis Belanda itu di kalangan pejuang dan masyarakat terkenal sebagai gadis pemberani dan konsekwen dengan cita-cita yang ia perjuangkan sehingga ia mendapat panggilan “Si Mutiara dari Nusalaut”.

Pada tanggal **14 Mei 1817** di hutan Saniri para pejuang mengadakan rapat untuk pemilihan pemimpin rakyat wilayah Nusalaut dan pengangkatan sumpah setia. Martha Christina berketetapan hati untuk ikut. Sumpah yang diucapkan oleh para pejuang telah meningkatkan semangat juang yang pantang menyerah dari Martha Christina Tiahahu, puteri tunggal Kapitan Paulus Tiahahu. Hasil rapat menunjukkan terpilihnya Kapitan dari Abubu, Paulus Tiahahu, Martha Christina Tiahahu dan Raja Titawaosi yang bernama Hehanusa sebagai pemimpin rakyat wilayah Nusalaut. Demikian juga *Anthone Rhebok* yang telah dikirim oleh Kapitan Pattimura ke Nusalaut untuk mempersiapkan dan memperkuat strategi perjuangan. Tugas utama Anthone Rhebok adalah mengkoordinasikan pertahanan di Nusalaut serta mengangkat Paulus Tiahahu sebagai Kapitan Nusalaut.

Kapitan Paulus Tiahahu, Martha Christina Tiahahu, Hehanusa dan Anthone Rhebok segera mengadakan serangan ke Benteng Beverwijk di Sila Leinitu. Dalam pertempuran ini peranan Martha Christina Tiahahu sangat menonjol, terutama dalam mengobarkan semangat juang rakyat sehingga berhasil merebut benteng tersebut.

Martha Christina Tiahahu, *Srikandi Nusalaut* yang muda remaja itu dengan semangat berani dan pantang menyerah selalu ikut ambil bagian dalam pertempuran melawan pasukan Belanda. Ia bersama Ayahnya dan Kapitan Pattimura berhasil menggempur pasukan Belanda di Pulau Saparua, Kabupaten Maluku Tengah. Mereka berhasil membumihanguskan *Benteng Duurstede*. Tetapi di desa *Ouw-Ullath*, di Jazirah sebelah *Tenggara Pulau Saparua* terjadi pertempuran yang sangat sengit. Pasukan Belanda berhasil membumi- hanguskan *desa Ouw*. Martha Christina bersama para pejuang dan rakyat menggempur pasukan musuh. Tetapi *Guru Soselisa* yang memihak Belanda melakukan kontak dengan musuh mengatas-namakan rakyat dan menyatakan menyerah kepada Belanda.



Maka tanggal **10 Oktober 1817** *Benteng Beverwijk* jatuh ke tangan Belanda tanpa perlawanan, sementara di Saparua pertempuran demi pertempuran terus berkobar. Karena semakin berkurangnya persediaan peluru dan mesiu, maka pasukan rakyat terpaksa mundur ke pegunungan *Ullath-Ouw*. Martha Christina Tiahahu beserta para Raja dan Patih dari Nusalaut berada juga di dalam pasukan rakyat tersebut.

Tanggal **11 Oktober 1817** pasukan Belanda di bawah pimpinan *Richemont* bergerak ke Ullath, namun berhasil dipukul mundur oleh pasukan rakyat. *Richemont* beserta Meyer dan seratus orang prajurit kembali ke Ullath. Pertempuran berkobar kembali, korban berjatuhan dari kedua-belah pihak. Dalam pertempuran ini *Richemont* mati tertembak. *Meyer* dan pasukannya bertahan di tanjakan negeri *Ouw*. Pasukan rakyat mengepung dari segala penjuru, sorak-sorai bercakalele (tarian perang rakyat Maluku dan Minahasa) dengan teriakan yang memecah udara.

Baru di medan perang ini Belanda berhadapan dengan perempuan-perempuan yang fanatik dalam perjuangan. Pertempuran semakin sengit ketika leher Meyer terkena sebuah peluru dari pasukan rakyat. *Vermeulen Kringer* mengambil alih komando setelah Meyer diangkut ke atas kapal perang "*Eversten*".

Pada tanggal **12 Oktober 1817** *Vermeulen Kringer* menurunkan perintah untuk melakukan serangan umum terhadap pasukan rakyat. Ketika pasukan rakyat membalas serangan yang begitu hebat ini dengan lemparan batu, maka para Opsir Belanda menyadari bahwa persediaan peluru pada pasukan rakyat sudah habis. Kemudian *Vermeulen Kringer* memberi komando kepada pasukannya untuk keluar dari kubu-kubu pertahanan dan kembali melancarkan serangan kepada pasukan rakyat dengan



sangkur terhunus. Pasukan rakyat mundur dan bertahan di hutan, seluruh negeri Ullath dan Ouw dibumihangus oleh musuh, semua harta milik rakyat dirampok habis-habisan atau dibakar.

Karena persenjataan pasukan rakyat tidak seimbang dengan persenjataan musuh, adanya tipudaya dari musuh dan adanya pengkhianatan, maka pertempuran heroik di Front Ouw Ullath tersebut berakhir dengan kekalahan pejuang-pejuang rakyat. *Kapitan Paulus Tiahahu, Martha Christina Tiahahu, Raja Henanusa* dari Negeri Titawani, *Raja Ullath* dan *Patih Ouw* tertangkap, semua dibawa

ke kapal perang “*Eversten*” dan dijatuhi hukuman yang berbeda-beda; ada yang dihukum mati, dan ada juga yang diasingkan ke *Pulau Jawa*. Kapitan Tiahahu dijatuhi hukuman mati. Sedangkan puterinya, Martha Christina Tiahahu dinyatakan bebas dari hukuman karena belum cukup umur. Kapitan Paulus Tiahahu walaupun sudah tua, namun ia bersikap menantang di depan lawannya, dan tidak ada kata-kata yang ia keluarkan ketika Buyskes menjatuhkan hukuman mati kepadanya dan akan dilaksanakan di Nusalaut”. Martha Christina Tiahahu dihadapkan kepada Laksamana Buyskes. Verheull menatapnya dan merasa tertarik pada gadis remaja belasan tahun ini. Parasnya manis, tubuhnya tegap, mata hitam jelita memancarkan berbagai perasaan, gigi putih bak



mutiara, rambut hitam terurai di punggung. Itulah Srikandi dari Nusalaut, berbaju kain linen biru dan bersarung sampai ke betis, berdiri memandang musuhnya. Tiba-tiba ia merebahkan diri di kaki *Buyskes* dan menangis memohon ampun bagi ayahnya yang sudah tua dan yang dicintainya dengan segenap jiwanya, ia mohon agar dirinya dijatuhi hukuman mati untuk menggantikan posisi Ayahanda. Sebagaimana dalam perjuangan, pada detik-detik inipun ia berjuang mati-matian untuk menyelamatkan jiwa ayahnya, sekalipun ia harus merendahkan diri di depan musuh yang dibencinya. Ia telah bersumpah untuk tidak akan menggulung rambutnya sebelum ia mandi dengan darah company. Betapapun ia mencintai ayahnya, betapapun para opsir Belanda yang hadir terharu oleh adegan ini, namun ia tidak berhasil menyelamatkan jiwa ayahnya. Martha Christina Tiahahu dibawa ke luar, tetapi ia menolak untuk ditempatkan terpisah dari Ayahanda, ia ingin berada di sisi Ayahanda yang dirantai di tiang besi. Beberapa hari kemudian mereka berdua diangkat ke Nusalaut dan ditempatkan di *Benteng “Beverwijk”* sambil menunggu pelaksanaan hukuman mati terhadap

Paulus Tiahahu.

Tanggal **17 November 1817** berduyun-duyun rakyat datang dari segala penjuru ke tempat pelaksanaan hukuman mati terhadap Raja/Kapitan Paulus Tiahahu. Dengan tangan yang dirantai datanglah Raja Paulus Tiahahu yang didampingi oleh puterinya, Martha Christina Tiahahu, memasuki tempat eksekusi. Serentak rakyat berlutut, menundukkan kepala. Hening, sepi, sunyi mencekam, tanda malak'ul maut akan berlalu. Martha Christina tak bisa lain kecuali harus rela dan tegar melihat Sang Ayah menjalani hukuman mati yang dilakukan oleh pasukan kolonial Belanda. Begitu kedengaran "*Amin*", O Tusan sebagai alat penjajah memandang sekeliling Paulus bagaikan panglima maut. Sesaat kemudian kelewangnya diangkat. Bedil-bedil memuntahkan peluru mautnya. Menyerbulah dengan buas dan ganas pasukan alifuru, dan musnahlah tubuh pahlawan Raja Paulus Tiahahu. "*O, Tuhan*", jerit para Ibu, ratap tangis membelah udara mengiringi nyawa raja yang dicintai. Jenazah pahlawan *Nusahalawano, raja Abubu, Paulus Tiahahu*, diusung oleh rakyat dan dimakamkan dengan upacara adat sebagai tanda penghormatan dan terimakasih atas pengorbanan yang ia persembahkan kepada nusa dan bangsa.

Puterinya, Martha Christina Tiahahu, diserahkan kepada *guru Soselisa*. Dengan langkah yang tetap, tegar dan tak setetes pun airmata menitik, Martha Christina keluar dari benteng, ia segera dikelilingi oleh rakyat. Kemudian mereka bergerak mengikuti usungan jenazah ayahnya. Martha Christina Tiahahu kemudian dibawa kembali ke dalam *Benteng "Beverwijk"* dan ditempatkan bersama *guru Soselisa*.

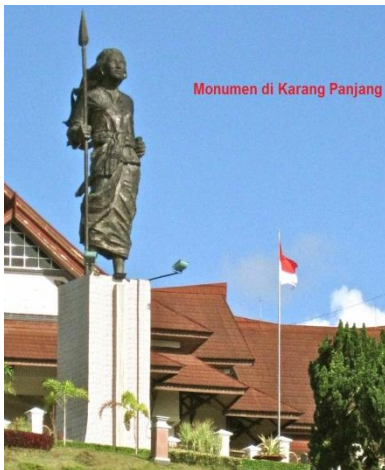
Martha Christina Tiahahu setelah dibebaskan dari hukuman, lalu melanjutkan perjuangannya dengan bergerilya di hutan-hutan. Karena kebenciannya terhadap tindakan pasukan Belanda yang sewenang-wenang, maka ia terus berjuang tanpa memikirkan kondisi kesehatannya. Ia telah begitu lama berjuang, tetapi akhirnya ia dan para pejuang lainnya berhasil ditangkap oleh pasukan Belanda dan dijatuhi hukuman berupa pengasingan di *Pulau Jawa* untuk dipekerjakan secara paksa di perkebunan kopi. Martha Christina tidak lagi dinyatakan bebas dari hukuman karena belum cukup umur.

Pada **akhir Desember 1817**, dengan kapal perang "*Eversten*", para pejuang yang dalam tahanan tersebut diangkut dari Ambon menuju ke Pulau Jawa. Jumlah seluruh tahanan yang ada di dalam kapal tersebut ada 39 orang termasuk Martha Christina Tiahahu. Selama dalam perjalanan menuju Pulau Jawa, Martha Christina tetap melakukan perlawanan terhadap Belanda. Ia tidak mau diajak berbicara, tidak mau minum obat, tidak mau makan dan minum sehingga kondisi kesehatannya memburuk. Selepas kota Ambon, tetapi masih di Tanjung Alang, Martha Christina Tiahahu menghembuskan nafas terakhir pada tanggal **2 Januari 1818**. Jenazahnya dibuang di *Laut Banda*. Berakhirlah perjuangan puteri remaja asal Maluku itu.



Setelah Indonesia mencapai kemenangan dalam revolusi **Agustus 1945**, untuk mengenang jasa dan pengorbanan Martha Christina Tiahahu, *Pemerintah Republik Indonesia* memberikan gelar kepadanya sebagai “Pahlawan Kemerdekaan Nasional” berdasarkan *Surat Keputusan R.I. No. 012/TK/1969*. Pemerintah Republik Indonesia juga menjadikan tanggal 2 Januari sebagai “**HARI MARTHA CHRISTINA**”.

Selain gelar *Pahlawan Kemerdekaan Nasional*, Pemerintah Indonesia juga mendirikan monumen Martha Christina Tiahahu, yang diresmikan oleh *Menteri Sosial Republik Indonesia*, H.M.S.



Mintaredja S.H., pada tanggal **2 Januari 1977**. Monumen tersebut terletak di *Karang Panjang*, daerah bukit yang terlihat jelas dari kota Ambon. Monumen tersebut bersebelahan dengan *Kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Maluku*. Monumen itu tegak berdiri menghadap teluk Ambon dengan sebatang tombak di tangan Martha Christina Tiahahu, seakan-akan menyiratkan tekadnya menjaga keutuhan Maluku sebagai daerah yang kaya akan berbagai potensi sumber daya alam dan sebagai bagian dari sumber kekuatan untuk kesejahteraan masyarakat di masa depan. Selain di *Karang Panjang*, masih ada lagi monumen Martha Christina Tiahahu di desa kelahirannya.

Monumen tersebut diresmikan oleh *Gubernur Maluku, Albert Ralahu*, pada tanggal **2 Januari 2008** dalam rangka memperingati Hari Martha Christina yang ke-190. Konon dalam rangka meletakkan monumen tersebut atas dasar posisi yang telah direncanakan selalu menemui kesulitan karena tak ada keseimbangan sehingga monumen tersebut tidak dapat berdiri. Tetapi setelah monumen tersebut diubah posisinya menjadi menghadap ke Laut Banda, tempat jenazah Martha Christina Tiahahu dibuang, ternyata penuh keseimbangan sehingga monumen tersebut dapat berdiri tegak dengan bagus.

Jawa, khususnya *Jawa Tengah*, merupakan tempat feodalisme yang paling berkembang. Dalam masyarakat Jawa feodal kedudukan laki-laki dan perempuan berbeda. Bagi laki-laki status perempuan hanya sebagai obyek belaka. Maka tidak aneh, bahwa hingga sekarang masih ada tidak sedikit orang yang mempunyai pandangan bahwa perempuan hanya berfungsi mengurus anak dan bekerja di dapur.

Walaupun sejak Martha Christina hadir di dunia belum pernah terdengar teori yang mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan masing-masing sebagai penyangga separo langit, yang berarti bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan dan hak yang sama, namun apa yang dilakukan oleh Martha Christina Tiahahu dan ayahnya menunjukkan kebenaran dari teori tersebut, yaitu bahwa di Maluku ada kesetaraan di bidang kedudukan dan hak bagi laki-laki dan perempuan. ■

Kedatangan Aktivis Perempuan Indonesia

LAPORAN - Aminah Idris

Di bulan *September 2014* telah hadir ditengah-tengah masyarakat Indonesia di Belanda beberapa aktivis perempuan dari Indonesia. Dua diantaranya adalah saudari **Utji Kowati** dan **Rini Prastnawati** yang dalam rangka acara mereka di festival film internasional di Perancis berkesempatan mampir di Belanda.



Utji Kowati

Utji Kowati sejak lama aktif di gerakan *Pembela Korban Tragedi Nasional '65* dengan aktif di JPKP, SI (Solidaritas Indonesia) juga dalam organisasi perempuan *PERPENI* (Perhimpunan Perempuan Indonesia) dan akhir-akhir ini aktif di *KPIA* (Komunitas Peduli Ibu dan Anak) dengan paduan suaranya yang dinamakan *Dialita*. Sedangkan *Rini Prastnawati* aktif di *ELSAM* (*ELSAM* didirikan pada bulan Agustus 1993 di Jakarta (<http://www.elsam.or.id>) adalah organisasi non pemerintah yang merupakan lembaga study dan advokasi masyarakat yang bertujuan melindungi hak-hak sipil dan politik serta Hak Azasi Manusia pada umumnya).

Rini Prastnawati aktif terlibat *Pembela Korban Tragedi Nasional '65*, terutama korban perempuan melalui *Lingkar Tujur Perempuan* dengan bekerjasama dengan *Komnas Perempuan dan Syarikat Indonesia*, terlibat intens di *KKPK* (Kelompok Kerja Pengungkapan Kebenaran) serta aktif memfasilitasi jaringan-jaringan korban di Bali, Jawa dan Kalimantan Timur. Dia juga salah seorang produsen film “**Jembatan Bacem**”.



Rini Prastnawati

Mereka berdua adalah anak korban rezim Soeharto. Bapak saudari *Utji Kowati* mendapat vonis 20 tahun penjara dan ibunya telah meringkuk di penjara rezim Orba selama 7 tahun. Orang tua *Rini Prastnawati* juga merasakan kekejaman dalam penjara fasis Soeharto, tapi saudari *Utji Kowati* dan saudari *Rini Prastnawati* bersama teman-temannya telah mengubah derita sebagai korban kebiadaban Orde Baru yang dialami pada usia mudanya menjadi kekuatan untuk berjuang demi menegakkan keadilan HAM di Indonesia.

Pada tanggal 7 *September 2014* yang lalu, *Stichting DIAN* bersama dengan *Perhimpunan Persaudaraan Indonesia*, *LPK '65*, *YSBI* dan partisipasi dari *ibu-ibu Arisan Amsterdam* mengorganisir pertemuan dengan kedua aktivis tersebut. Acara diselenggarakan dengan pemutaran film dokumenter “**Rante Mas**” tentang penemuan tulang-tulang yang dikira korban '65 di *Luweng Grubug* di Gunung Kidul - Jogja. Pertemuan diselenggarakan di gedung *De Schakel Diemen* telah

dihadiri hampir 100 orang masyarakat Indonesia di Belanda. Dengan penuh perhatian hadirin mengikuti uraian dan tanya jawab dengan kedua tamu tersebut. Acara hari itu dimeriahkan dengan beberapa nyanyian yang dibawakan oleh tiga anggota paduan suara *Dialita*, **Utji Kowati**, **Tuty Martoyo** dan **Elly Soetarjo**. *Tuty Martoyo* dan *Elly Soetarjo* adalah juga aktivis perempuan Indonesia yang kebetulan sedang berada di Belanda. Suara mengalun dengan indah mengumandangkan lagu-lagu perjuangan yang menyemangati segenap hadirin.



Lahirnya paduan suara *Dialita* sangat unik. Berawal dari *Komunitas Peduli Ibu dan Anak (KPIA)* yang bertujuan memberi bantuan sosial, untuk membantu teman-teman yang sakit atau kesulitan membiayai anak-anak dibidang pendidikan, kemudian juga untuk upaya lain, misalnya membantu teman yang rumahnya terbakar dan sebagainya. Cara

pengumpulan uang mula-mula dengan saweran, kemudian muncul ide mengumpulkan barang bekas untuk dijual. Dalam kegiatan “jual baju bekas murah meriah” tersebut mereka menyanyi dan menyanyi. Demikian berkali-kali sampai akhirnya pada tanggal 4 Desember 2011 disepakati untuk membentuk paduan suara yang dinamakan *Dialita*, sebagai kependekan dari *Diatas Limapuluh Tahun*, karena waktu itu anggotanya kebanyakan sudah berumur diatas 50 tahun. *Dialita* sudah banyak berpentas, antara lain pada peluncuran dan diskusi buku karya *Hersri* di toko *Gramedia Jakarta*, di acara *KKPK* dan *Ultah Putu Oka Goethe Haus* dan pada tanggal 15 Oktober yang baru lalu pada *Ultah Komnas Perempuan ke 16* di *hotel Bidahara* dan lain-lain.

Dalam pertemuan tanggal 7 September tersebut telah hadir pula seorang mantan penghuni penjara *Plantungan* dan *Bulu*, Ibu **Sumarmiati** (yang biasa dipanggil bu **Mamiiek**) yang kebetulan sedang mengunjungi putrinya yang bermukim di Amsterdam. Dengan semangat yang berkobar-kobar bu **Mamiiek** telah menceritakan kegiatannya sesudah dia keluar dari penjara dengan mendirikan *Kaper* (*Kiprah Perempuan*). Bersama-sama dengan perempuan penyintas peristiwa '65 yang lain, mereka mendirikan usaha semacam koperasi simpan pinjam, yang periodik mengadakan pertemuan. Pada mulanya sangat sulit antar mereka untuk bertemu karena trauma yang sangat dalam pada diri para penyintas tersebut, tapi lambat laun mereka berhasil saling bertemu dan saling curhat.

Stichting DIAN secara khusus mengundang Utji Kowati, Rini Prastnawati dan bu Mamiel dalam acara temu wicara antar perempuan pada tanggal 9 September 2014 di rumah Cisca Pattipilohy.

Dalam kesempatan ini Utji Kowati lebih memfokuskan pembicaraannya dibidang organisasi perempuan, Rini Prasnawati mengupas lebih banyak tentang pengalamannya sebagai kader



perempuan dan ibu Mamiel memaparkan kekejaman diluar peri kemanusiaan yang dialaminya di penjara dan stigma yang dia dapat sesudah keluar dari penjara. Testimoni bu Mamiel bersama suara perempuan korban '65 yang lain ditulis di buku "Kembang-kembang Genjer", oleh Francisca Ria Susanti.

Sungguh suatu pertemuan yang sangat mengesankan! 